BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'ān adalah sebuah Kitab Suci yang menempatkan manusia dan persoalan hidupnya sebagai tema sentral. Ungkapan (هدى للناس) dan (هدى للمتقين) adalah di antara bukti bahwa al-Qur'ān menawarkan dirinya secara fungsional utuk memimpin manusia secara moral ke arah jalan lurus dan benar.[1]

Semua makna kandungan al-Qur'ān tercakup dalam surat al-Fatihah secara global (*mujmal*).[2] Kandungan al-Qur'ān mencakup masalah-masalah: *tauhid* (pengesaan Tuhan), *Wa'd* (janji pahala) dan *wa'id* (ancaman siksa). Ibadah yang dilaksanakan untuk menghidupkan *tauhid* dalam jiwa dan mengukuhkannya di dalam diri seseorang. Jalan-jalan kebahagiaan yang mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat, kisah para Nabi dan Rasul pada masa lampau yang telah diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Agama, juga ibarat dan kiasan bagi manusia yang sesat, yang melanggar hukum dan meninggalkan Syari'at.

Adapun tentang jalan-jalan kebahagiaan ditunjukkan oleh firman Allah:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦

---

[1] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1955), 111.

[2] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'anul majid al-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 2, 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus"[3]

Jalan yang lurus adalah jalan yang membawa kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.[4] Untuk itulah *sirāth al mustaqīm* sangat penting dan diperlukan, sangat mahal dan berharga dalam kehidupan manusia.

Harga dari *shirāt al mustaqīm* tidak bisa diukur dengan harta. Bahkan beribu-ribu dan berjuta-juta harta duniapun tetap terkalahkan olehnya. Hidup tidak akan berarti kalau jalannya tidak benar dan setinggi apapun derajat seseorang juga tidak akan pernah ada nilainya bila kepercayaan, keyakinan, pengetahuan dan agamanya tidak benar.

Maka kebenaran inilah yang pertama dimohonkan kepada Allah, sebagaimana yang diajarkan dalam surat al-fatihah umumnya, ayat "*ihdinā al-shirāth al mustaqīm*" khususnya.

Perlu disadari oleh setiap manusia, bahwa di dunia ini tumbuh segala macam tumbuhan, hidup segala macam binatang, dan berkembang berbagai macam kepercayaan, keyakinan dan agama.

Setiap manusia harus pandai membedakan mana di antara tumbuh-tumbuhan yang mengandung racun dan yang tidak, mana binatang buas dan binatang yang tidak serta mana kepercayaan, keyakinan dan agama yang benar yang membawa keberuntungan di dunia dan akhirat.

Bahaya tumbuh-tumbuhan atau binatang tidaklah seberapa kalau dibanding dengan bahaya kepercayan atau agama yang salah. Akibatnya kecelakaan dan kesengsaraan turun-temurun, generasi demi generasi, turunan

---

[3] Depag R I, *Alqur'an dan Terjemah*, al Fatihah: 6, 2.
[4] Bey Arifin, *Samudera al Fatihah* (Surabaya: pt. Bina Ilmu, 2002), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi turunan. Bahkan kecelakaan dan kesengsaraan yang mengabadi, tidak hanya selama hidup di dunia ini melainkan terus menerus dan tak berakhir sampai di alam akhirat yang kekal dan abadi[5]

Bilamana manusia mau berfikir bagaimana sengsaranya orang sesat di alam akhirat yang abadi nanti, memang lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini, dari pada hidup dengan kepercayaan yang sesat. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam ayat terakhir Surat al Naba':

إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

Artinya: "sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) akan kesengsaraan yang sudah dekat waktunya, di hari manusia akan melihat (menyadari akan segala kesalahan) yang pernah ia lakukan, dan orang kafir akan mengeluh: alangkah baiknya kalau aku dahulunya menjadi tanah saja." (al Naba': 40)[6]

Dengan adanya ayat di atas maka sangat dianjurkan bagi semua umat manusia untuk selalu memohon petunjuk kepada Allah jalan yang lurus, jalan yang benar, bahkan hal tersebut harus dilakukan minimal 17 kali dalam sehari semalam. Hal ini menunjukkan bahwa jalan yang lurus itu adalah sesuatu yang paling *mustahaq* (paling dibutuhkan) bagi umat manusia.

Orang yang diberi Allah petunjuk ke jalan yang lurus, juga akan mendapatkan rahmat dan anugerah dariNya. Di akhirat ia akan mendapatkan kesejahteraan dan tempat yang mulia, kehidupan yang penuh kedamaian.

---

[5] *Ibid.*
[6] Depag R I, *Alqur'an dan terjemah,* Surat al Naba': 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)".[7]

Para *mufassirūn* (pakar tafsir) baik *salaf* (klasik) maupun *khalaf* (modern) berbeda pendapat dalam menafsirkan *shirāth al mustaqīm.* [8]

Ali al-Shabuny menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *shirāth al mustaqīm* adalah Islam, yaitu agama para Nabi dan Rasul.[9].

Ditegaskan pula dalam tafsir Ibnu Katsir, riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *shirāth al mustaqīm* adalah agama Islam. Ia berkata "itulah *dinullah* (agama Allah) yang tidak ada kesesatan di dalamnya".[10]

Sedangkan dalam tafsir al-Qurtuby, disebutkan bahwasanya yang dimaksud dengan *shirāth al Mustaqīm* adalah: Al-Qur'ān, berdasarkan Hadits dari Ali bin Abi Thalib; Islam berdasarkan Hadits dari Nuwwas bin Sam'an; *al-haqq* (kebenaran) berdasarkan Hadits dari Abu Qatadah dan Mujahid; Nabi Muhammad.beserta kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) berdasarkan Hadits dari Jabir bin Abdullah.[11]

Sedangkan Mundzir Nadzir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *shirāth al Mustaqīm* adalah titian atau jembatan yang mesti dilalui oleh setiap manusia di alam akhirat nanti yang besarnya seperti rambut

---

[7] Depag R I, *Alqur'an dan Terjemah,* Yunus: 25
[8] Ibnu Katsir, *tafsir Al Qur'an Al Karīm* (Beirut: Dār al Fikr, juz 1, 2006), 33.
[9] Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat Al tafasīr* (Bairut: Dar al Fikr, juz 1, 2001), 20.
[10] *Ibid;* 34
[11] Al Qurtubi, *Al Jami' li ahkam Al Qur'an* (maktabah syamilah: surat yunus, juz.8, tt), 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibelah tujuh dan ketajamannya lebih tajam dari pada pedang, dan terombang-ambing ibarat perahu diterjang ombak. Titian ini adalah jembatan yang menghubungkan antara *mauqif* (padang *mahsyar*) dengan surga dan di bawah titian terdapat neraka. Keadaan orang yang meniti di atasnya dan kecepatannya tidak sama, ada yang seperti kerdipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada pula yang mengendarai binatang qurban yang telah disembelihnya, ada yang merangkak, ada yang ngesot Dan ada pula yang terjatuh di tengah jalan dan langsung masuk neraka. Dalam *shirath* ini semua makhluk akan menerima tiga pertanyaan, yaitu: 1) tentang rukun Islam, 2) tentang wudlu' dan mandi (bersuci), 3) tentang *kedzaliman* (penganiayaan).[12] Sebagaimana yang telah di gambarkan Rasululah saw.

Sementara dalam pandangan orang awam tentang makna *shirāth al mustaqīm* sama persis sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mundzir Nadzir. Mereka memahaminya secara nyata, sehingga banyak diantara mereka yang berlomba-lomba menyembelih hewan qurban dan meyakini bahwa hewan tersebut kelak dapat digunakan sebagai kendaraan untuk melintasi *shirāth al mustaqīm*. Artinya mereka tidak usah bersusah payah berjalan melewatinya dengan berjalan kaki. Mereka tidak memahami bahwa qurban adalah salah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan qurban juga merupakan salah satu jalan keselamatan yang menghantarkan ke jalan yang lurus yang memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Qurban bukan satu-satunya jalan keselamatan manusia selamat dalam meniti *shirāth al mustaqīm*.

[12] Mundzir Nadzir, *Fafirrū Ila Allah* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan1956), 91.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak jalan keselamatan yang harus ditempuh agar selamat dalam menitinya, yaitu jalan Islam yang termaktub dalam kitab-kitabNya.

Dengan adanya pemahaman yang demikian kiranya perlu diteliti lebih lanjut tentang makna *shirāth al mustaqīm.*

B. Identifikasi Masalah

Dengan memahami dan mencermati latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Makna shirāth al mustaqīm dalam al-Qur'ān.
2. Makna shirāth al-sawwiy dalam al-Qur'ān.
3. Makna shirāth al 'azīz dalam al-Qur'ān.
4. Makna shirāth al hamīd dalam al-Qur'ān.
5. Makna shirāth al jahīm dalam al-Qur'ān.

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, agar dalam pembahasan penelitian ini dapat terarah dan tidak meluas, maka penulis hanya akan menekankan pada subtansi "*makna shirāth al mustaqīm dalam al-Qur'ān*"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran al-Qur'ān tentang *shirāt al mustaqīm*?
2. Bagaimanakah penafsiran para mufassīr tentang *shirāt al mustaqīm*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimanakah membedakan pengertian *shirāth* secara empiris dan logis?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *al shirāt al mustaqīm* dalam al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang *shirāt al mustaqīm*.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengertian antara *shirāt* secara empiris dan logis.

E. Penegasan judul

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalah-pahaman sehubungan dengan judul di atas.

Makna : maksud yang tersirat dari suatu kalimat.

Al shirāt al mustaqīm : jalan lurus yang tidak berkelok-kelok dan dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.[13]

[13] Ibnu Katsir, *tafsir Al Qur'an Al Karīm*... 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān : kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad dan membacanya adalah ibadah.[14]

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah: memahami maksud yang tersirat dari kata *al shirāt al mustaqīm* (jalan lurus) yang terdapat dalam Kitab Suci al-Qur'ān.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu tafsir bagi perguruan tinggi almamater.
2. Bermanfaat bagi kaum muslimin agar dapat digunakan sebagai bahan pijakan dalam memaknai *shirāt al mustaqi¯m* sehingga dapat mendorong mereka untuk mengamalkan dari apa yang mereka dapatkan.

G. Telaah Pustaka

1. Kitab *Mukhtarat min Kitab Iqtidha' al-Shirāth al-Mustaqīm Mukhalafatu Ashhāb al-Jahīm* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Buku ini mengingatkan bahaya meniru kaum kafir dalam tradisi, adat dan kebiasaan mereka, cara berpakaian, bahasa, hari-hari peringatan mereka, dan sebagainya.
2. Kitab *fafirrū Ila Allah* karya Mundzir Nadzir yang di dalamnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *shirāth* adalah jembatan yang berada

[14] Depag RI, *al-Qur'ān dan terjemahnya* (PT Bumi Restu, 1978),16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

di atas neraka jahannam yang menghubungkan antara *mauqif* (padang mahsyar) dan surga sehingga harus dilalui oleh semua makhluk.

3. Tafsir *al-Qur'ān al 'Adzīm* karya Ibn Katsir, yang menjelaskan tentang ragam *qira'at* dari "*al shirāth*" dalam berbagai surat, kemudian analisis tentang korelasi ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran Hadits-hadits marfu' yang mempunyai relevansi dengan ayat serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut dan kemudian baru diikuti penjelasan tentang makna "*al shirāth al mustaqīm*" dari pendapat berbagai sahabat, tabi'in dan ulama.
4. Tafsir fi zilal al-Qur'an karya Sayyid ibn Quthub ibn Ibrahim, yang di dalamnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*al shirath al mustaqīm*" adalah: jalan hidup yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan istiqamah di dalamnya setelah menemukannya.
5. Tafsir *al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, yang di dalamnya menjelaskan berbagai makna *Al Shirāth* disetai dengan *Asbāb an-nuzul* dan *munasabat* ayat atau *munasabat* surat.
6. Tafsir *Shafwāt al-Tafāsir* karya Muhammad Ali al Shabuni, yang di dalamnya menjelaskan tentang bahasa dan sastra dari *al shirāth* dan kemudian menjelaskannya. Dan yang dimaksud "*al shirāt*" adalah: jalan yang lurus dan benar yaitu berupa agama Islam.

Dengan demikian sepengatahuan penulis, belum ada buku atau karya ilmiah lain, yang hanya membahas tentang "*Makna Shirāt dalam al- Qur'ān*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan naskah-naskah baik dari buku maupun kitab-kitab tafsir yang berkenaan dengan pembahasan ini, kemudian meneliti pandangan *mufassir* atau ulama *intelektual* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pembahasan tersebut.[15]

I. Metode Penelitian

Penelitian ini membutuhkan metode yang memungkinkan untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya serta memungkinkan untuk mengungkapkan segala rahasia al-Qur'ān secara tuntas dari berbagai aspek dan pandangan, Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini ialah *maudlu'i* yaitu mengkaji al-Qur'ān secara tematik;[16] yang tentunya tidak lepas juga dari metode *tahlily* (mengkaji ayat al- Qur'an dari berbagai aspek).[17]

Adapun kelebihan dari metode *maudu'i* (*tematik*) sebagai berikut:

a. Menjawab tantangan zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Sehingga untuk menghadapi permasalahan

---

[15] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4-5.

[16] Nasauddin baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an* (yogyakarta: Pustaka pelajar oficet, 1998), 152

[17] Aly Hasan al 'Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, cet, 2 (Jakarta: Raja Grafindo, t.t), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al Qur'an, metode penafsiran maudhu'ilah yang releven untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan kajian metode maudhu'i memang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang selalu muncul bersamaan dengan perkembangan zaman.[18]

b. Praktis dan sistematis

Kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi tentunya menjadikan mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk mempelajari buku-buku atau kitab-kitab tafsir yang tebal. Padahal bersamaan dengan kondisi yang demikian, masalah-masalah selalu muncul silih berganti dan menunutut untuk diselesaikan dengan segera. Dengan demikian tentunya mereka sangat membutuhkan kitab tafsir yang praktis dan sistematis.

Kitab tafsir yang praktis dan sistematis itu adalah kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran maudhu'i. Sehingga dengan adanya kitab tafsir ini tentunya akan memudahkan mereka dalam memahami al-Qur'an sesuai dengan permasalahannya secara praktis dan sistematis serta dapat menghemat waktu, efektif dan efisien.[19]

c. Dinamis

Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an mengayomi dan selalu

---

[18] Nasauddin baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*...,165.
[19] *Ibid*; 166.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing kehidupan umat manusia pada semua lapisan dan strata sosial.

Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an memiliki sifat yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan tetap releven dalam kondisi apapun.[20]

d. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul tertentu, maka pmahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh, karena ayat-ayat yang berkaitan dikumpulkan dan kemudian dibahas dari berbagai aspeknya. Pemahaman yang demikian sulit ditemukan dalam metode-metode yang lain, karena dalam metode ini masih bersifat umum, judul tidak ditetapkan, sehingga dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat di serap secara utuh.[21]

Sedangkan kekurangan metode *Maudlu'i* sebagai berikut:

a. Memenggal ayat al-Qur'an

Penetapan judul dalam metode tafsir maudhu'I tentunya menjadikan adanya pemenggalan ayat dalam al-Qur'an. Hal itu disebabkan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki beberapa tema dalam satu ayatnya. Sehingga dalam metode tafsir maudhu'i ini tentunya hanya akan mengambil penggalan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan tema atau judul yang akan dikaji.

---

[20] *Ibid*; 167
[21] *Ibid.*

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang demikian tidak dijumpai dalam metode penafsiran yang lain, sehingga kadang-kadang cara yang demikian dipandang kurang sopan menurut kaum tekstualis.[22]

b. Membatasi pemahaman ayat.

Metode tafsir maudhu'i adalah tafsir tematik. Sehingga dalam pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang akan dibahas tersebut, karena mufassir terikat oleh judul itu. Padahal satu ayat saja dalam al-Qur'ān bila di tinjau dari berbagai aspek, akan ditemukan banyak kandungan makna. Dengan demikian metode tafsir maudhu'i ini terkesan kurang luas pemahamannya.[23]

Penelitian ini mendiskripsikan pendapat beberapa ulama tafsir untuk disimpulkan.

Selain menggunakan metode maudhu'i, dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang lain sebagai alat untuk mengumpulkan data, mengolah data serta menganalisis data.

1. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah al-Qur'ān

---

[22] *Ibid*; 168.
[23] *Ibid.*

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.Sumber Data Sekunder.

1. Tafsir *al-Qur'ān al 'Adzīm* karya Ibn Katsir
2. Tafsir *Shafwāt al-Tafāsir* karya Muhammad Ali al-Shabuni.
3. Tafsir *al-Qur'an al Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy.

Mereka ini dipilih karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana serta menyebutkan segala aspek yang terkait dengannya sehingga mudah untuk difahami.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya terbaik dalam bidang tafsir bi *al Ma'tsur*, bahkan banyak ulama yang menyunting dan membuat ringkasan terhadap kitab ini.

Tafsir Shafwāt al Tafāsir merupakan kitab ringkasan dari kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir al-Qurtubi dan tafsir Ibnu Katsir.

Sedangkan untuk Tafsir *al-Qur'ān al-Majid An-Nuur* merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang tentunya dalam penafsirannya tidak lepas dengan kondisi sosial yang ada sehingga menjadikan pembaca lebih mudah untuk memahaminya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang terkait dengan pembahasan untuk memperoleh konsep secara utuh dan implikasi-implikasinya.[24]

---

[24] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Alpha, cet. I, 1997), 66.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Analisis Data

a. Deskriptis analisis, dengan metode ini akan dideskripsikan pandangan para ulama tafsir tentang makna *al shirāth al mustaqīm* dalam al-Qur'ān.

b. Metode tafsir maudlu'i: sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema sama dalam satu pokok permasalahan (tema sentral), kemudian ditafsirkan secara tematik sehingga diketahui hukumnya serta unsur-unsur yang terkait dengannya.[25]

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bab dan bagian-bagian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kegunaan penelitian, telaah pustaka, jenis penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TAFSIR MAUDHU'I DAN MAKNA SHIRĀTH berisikan pengertian tafsir maudhu'i, langkah-langkah tafsir maudlu'i, pengertian *shirāth,* rangkaian kata *shirāth* dalam al-Qur'ān dan kata-kata pendukung *shirāth.*

---

[25] Nasauddin baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*... 151.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : BERBAGAI PENAFSIRAN TENTANG AL-SHIRĀTH, berisikan tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan tema, *asbāb an-nuzul*, *munasabah* ayat, penafsiran dan pandangan para mufassir tentang *al shirāth* dalam al-Qur'ān.

BAB IV : PENUTUP berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id